

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Satua

“I ANAK RIRIH”

Heriwati,

Sma Negeri 1 Gunung Timang

Email : heriwati59@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Salah satu jenis pendidikan karakter yang patut digunakan adalah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang beragam di Indonesia membantu mempertahankan budaya dan karakteristik bangsa. Cinta akan budaya lokal diperlukan untuk penerus dan penerus perjuangan bangsa. Pendidikan parakter berbasis kearifan lokal adalah salah satu cara untuk melestarikan satua Bali, produk seni tradisional Bali yang paling banyak digunakan oleh anak-anak. Dengan mengingat pendidikan karakter dan nilai moral yang diajarkan di Satua Bali, pertumbuhan pribadi anak sangat bermanfaat. Ini juga dapat membantu anak belajar menghargai budaya dan adat istiadat tempat tinggal mereka. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan yang berarti menelaah buku, studi, dan artikel yang membahas nilai-nilai karakter dalam Satua Bali. Penelitian ini menemukan bahwa elemen seperti tokoh, tema, penokohan, latar, alur, gaya bahasa, perspektif, dan amanat termasuk dalam satua ini. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam satuan *I Anak Ririh* adalah tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan kreatif.

Kata Kunci: nilai pendidikan Karakter, satua bali

ABSTRACT

*One type of character education that should be used is to instill local wisdom values. The diverse local wisdom in Indonesia helps maintain the nation's culture and characteristics. Love for local culture is needed for the successors and successors of the nation's struggle. Character education based on local wisdom is one way to preserve Balinese unity, the most widely used Balinese traditional art product by children. By remembering the character education and moral values taught at Satua Bali, children's personal growth is very beneficial. It can also help children learn to appreciate the culture and customs where they live. In this study, descriptive qualitative is used with a literature method which means studying books, studies, and articles that discuss character values in Satua Bali. This research finds that elements such as characters, themes, characterization, setting, plot, language style, perspective, and mandate are included in this one. The values of character education in unit *I Anak Ririh* are responsibility, hard work, honesty, and creativity.*

Keywords: *character education value, satua bali*

1) PENDAHULUAN

Karena pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini, dunia menjadi global. Selain itu, kemajuan ini mengubah cara hidup manusia. Nilai-nilai masyarakat kita telah berkembang, baik di kota maupun di desa. Oleh karena itu, kehidupan tradisional masih dianggap tidak relevan. Salah satu masalah yang harus diperhatikan adalah kurangnya minat generasi muda terhadap sastra lokal. Ini disebabkan oleh pengaruh gaya

hidup glamor modern, yang telah membius mereka untuk meninggalkan kearifan lokal. Sektor pendidikan sangat penting untuk diperhatikan jika kita ingin mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa. Menurut Indriyanto (2011:24), pembangunan karakter sangat penting karena berhubungan dengan kualitas SDM Indonesia, sehingga pembangunan sektor pendidikan harus dilandasi oleh prinsip-prinsip luhur karakter bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghasilkan orang yang memiliki moralitas dan intelektualitas yang seimbang. Sumber daya manusia yang buruk tidak akan memungkinkan kemajuan dan perkembangan pembangunan. Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa, seperti pengetahuan, sikap, dan perasaan yang baik, serta tindakan yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan negara. Karakter adalah nilai-nilai yang terdiri dari watak, akhlak, dan kepribadian seseorang, yang dihasilkan dari integrasi berbagai kebijakan yang digunakan untuk melihat, berpikir, bersikap, berucap, dan bertindak.

Endraswara (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal yang sama dengan pembentukan sikap dan perilaku moral, yang keduanya sangat penting untuk perkembangan anak. Pendidikan karakter yang dimaksud tentu bukan jenis indokrinasi yang telah digunakan oleh rejim sebelumnya. Pendidikan karakter adalah bagian dari kebebasan, pencarian, dan inovasi. Sudah jelas bahwa itu tidak hanya berkulat di ruang kelas; itu juga masuk ke ruang komunitas dan keluarga, menemukan hubungan hidup antara komunikasi, kelas, dan keluarga. Tujuan pendidikan adalah menanamkan moralitas dan kecerdasan kognitif (Ramli, 2007: 23). Pendidikan karakter dan moral sama pentingnya. Tujuannya adalah agar anak menjadi orang yang positif. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, empat nilai utama jujur, cerdas, tangguh, dan peduli harus diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Disiplin merupakan komponen penting untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik (Puspitasari et al., 2019). Untuk membentuk individu yang berkepribadian baik, pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui berbagai media, seperti film animasi (Putri et al., 2021). Dalam pendidikan karakter, sekolah menerapkan nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan kemandirian (Subarkah & Mubarak, 2022). Selain itu, pengarang sering menyelipkan nilai-nilai karakter untuk pembaca dalam karya sastra mereka. Nilai-nilai ini termasuk kesatria, pemberani, jujur, mandiri, dan tanggung jawab (Saputra, 2023). Pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui mata pelajaran agama, seperti yang dilakukan di sekolah untuk mengajarkan agama Islam (Marzuni & Romelah, 2023).

Pendidikan karakter sangat penting di Indonesia, dan pemerintah telah membuat banyak kebijakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah (Ma'sumah, 2024). Manajemen pendidikan karakter juga diperlukan untuk menanamkan moralitas, akhlak, dan perilaku yang baik kepada siswa (Oktavian & Hasanah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Ini juga berfungsi sebagai landasan untuk pembentukan individu yang berkualitas tinggi dan berkepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip budaya bangsa. Dickona berpendapat bahwa konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral semuanya berhubungan dengan karakter. Pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik adalah ketiga komponen karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah manifestasi dari peran pendidikan nasional dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu tetapi juga untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa. Oleh

karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dari fungsi pendidikan. Akibatnya, dari usia dini hingga dewasa, pendidikan karakter sangat penting. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, jujur, dan demokratis adalah nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam masyarakat Indonesia. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, kita harus mempelajari karya sastra yang berasal dari cerita rakyat daerah. Orang-orang muda adalah bagian penting dari kemajuan bangsa. Di Bali, seperti di seluruh Indonesia, ada tradisi lisan bercerita rakyat yang disebut *satua*. *Satua* ini berasal dari budaya Bali dan tersebar di berbagai daerah pedesaan Bali.

Satua Bali tidak dibukukan atau dimuat di surat kabar seperti saat ini; itu adalah cerita rakyat Bali yang diceritakan dari mulut ke mulut. Sebagian besar *satua* di Bali anonim, artinya tidak ada yang tahu siapa yang menuliskannya. Beberapa orang tua sering mengawasi anak-anaknya di rumah untuk berkomunikasi dengan mereka dan menyampaikan pesan moral atau pendidikan melalui *satua* yang mereka ceritakan kepada mereka. *Satua*, juga disebut sebagai dongeng rakyat Bali, adalah salah satu dari banyak tradisi lisan Bali, menurut Menutut Suardiana (2011). Pada awalnya, *satua* tidak ditulis, dan disampaikan secara lisan dari seorang kakek atau nenek ke anak-cucunya. Ini membuatnya salah satu karya sastra Bali yang dimasukkan ke dalam kategori kesusastraan lisan. *Satua* atau cerita rakyat telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali sejak zaman dahulu, terutama dalam mengajarkan etika dan moralitas, yang saat ini lebih dikenal sebagai pendidikan karakter bangsa. Salah satu fungsi cerita rakyat adalah mendidik, mengajarkan anak-anak melalui tata nilai yang terkandung dalam setiap *satua* yang diceritakan. Jika anak-anak mendengarkan dongeng rakyat Bali, mereka akan menikmati perilaku karakter baik atau buruk, santun atau jahat, dan luhur atau sombong. Cerita rakyat ini telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya dan sebagian besar berfokus pada prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter, juga dikenal sebagai Pancasila, yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Demikian juga dengan dongeng yang ditemukan dalam literatur Bali. Masyarakat Bali percaya pada hukum karma phala dan menggunakan dongeng dengan baik sebagai cara untuk memperkuat identitas mereka sendiri. Mereka juga percaya bahwa dongeng sangat penting untuk mengajarkan anak-anak etika. Pendidikan karakter sekarang merujuk pada pendidikan moral-etika yang ditanamkan dalam cerita atau dongeng para leluhur Bali. Akibatnya, penelitian yang dia lakukan tentang cerita rakyat Bali ini sangat penting. Penulis akan menganalisis dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *satua* "*I Anak Ririh*" dalam artikel ini.

2) METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode langkah demi langkah yang jelas, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dan mengumpulkan data deskriptif dari orang yang mengamati (Syamsudin, 2006:73). Metode telaah pustaka digunakan dalam penelitian ini, yang berarti meninjau buku, hasil penelitian, dan artikel tentang nilai-nilai karakter dalam *Satua* Bali. Tujuan dari metode pengumpulan data adalah mengumpulkan dokumen pendukung penelitian dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan artikel. Pada langkah berikutnya, hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskriptif.

3) PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Satua

Suwija (2020) mengatakan bahwa kata "sastra", yang berarti "ajaran," berasal dari awalan "su-" dan konfiks "ka-an", yang berarti "baik" dan "keadaan." Akibatnya, kata "kesusastran" dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan yang baik. Kasusastran Bali adalah segala jenis ajaran atau pengetahuan yang baik yang ditulis oleh sastrawan Bali dalam bahasa Bali, baik dengan aksara Bali maupun Latin, dan yang telah diwariskan hingga hari ini. Sastra Bali terdiri dari dua bagian: Bali Purwa, yang merupakan karya-karya tradisional, dan Bali Anyar, yang merupakan karya-karya kontemporer.

Satua adalah bagian dari kasusastraan Bali. Satua termasuk dalam kasusastraan Bali Purwayang, yang terdiri dari gancaran, atau prosa dalam bahasa Bali. Satua adalah kumpulan cerita rakyat yang ditulis oleh seorang pengarang anonim yang tersebar di seluruh masyarakat Bali. Karya sastra anonim berarti tidak diketahui siapa yang menulisnya karena satua tersebar luas dari mulut ke mulut. Namun, saat ini banyak satua telah ditulis untuk mencatat keberadaannya dari generasi ke generasi. Satua tidak hanya sekedar cerita rakyat yang digunakan untuk melestarikan seni dan budaya tetapi juga sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter orang Bali. Jika seseorang membaca atau mendengarkan satua Bali, mereka diharapkan dapat mengambil pelajaran berharga secara tersirat maupun tertulis yang akan membantu mereka bertindak dengan baik.

3.2 Sinopsis Satua I Anak Ririh

I Anak Ririh

Kacerita ada anak muani mapungkusan Pan Karsa. Di sisin rurunge gede, Pan Karsa ngelah geginan maburuh ngae semer ajaka pianakne anemuani. Semeng kanti makasanja, ia seleg pesan magarapan, maan mareren tuah di nuju madaar nasi dogen. Kenahe apang gegaene enggal pragat, tur enggal nampi upahne. Ia magae tan parerenan, semere suba dalem, ngantiang pragat selama tiga hari. Cager ia akan menerima kompensasi sekitar waktu pagi. Tan critanan bin manine, semere lakar kaserahang teken ane ngelahang, ane ngelahang. Petengne saget ujan bales pesan dari maduluranangina. Pan Karsa tusing nyidang ngenehang gegaene. Saya takut semere lawan akan menghancurkan tanah. Ia ajaka pianakne nelokin semere sambil ngaba tambah srampang. Satu-satunya konektor galian semere pertahanan menghancurkan ban tanah. Pan Karsa sanget pesan engsek mapangenan tur ngomong kene, "Aduh... Ning. Kudiang jani awake?" Pianakne menjawab, "Saja Bapa. Dadi binjul sajan Widhine, mara tiang marasa lega lakar enggal nampi upah magarapan, saget ada baya buka kene." Makelo ia bengong, mangenang kalacuran dewekne.

Ia ngekadaya ceritaenggal, apang gegaene aluhan. Ngomong ia teken pianakne. "Ih Cening, da Cai keweh, buin akejep dong ilang tanahe ane ngurugin semere ne." Bapanne menjawab, "Nah, kengkenang abete jani Pa?" Panakne menjawab, "Nah tenang dogen!" Lantas Pan Karsa ngantungan baju muah capilné di tongose ane suba-suba. "Dini gantungan bajune Ning!" Pan Karsa nunden pianakne ngantungan baju, dan pianakne langsung nuutang bapanne dan mengantungan baju muah capilne. Tambahe ane abesik, tancebanga bantangne ka tanahe ane ngurugin semere, ane lenan pejanga di sisin semere, ditu lantas kalahina mengkeb. Kacerita anake ane mentas ditu pada ngon ningalin baju lan capil magantung paek semere, tur ane ngelahang tuara ada. Apa buin mara ajinanga ada tambah ditu. Alihina tusing ada, kauk-kaukina tusing ada masaut lan ane ngelahang tuara

ada. Makelo-kelelo ngliunang anake kema tur pada narka, anake ane ngae semere kaurugan baan tanah. Lantas sahasa nyemak tambah, pada numbegin semere ento. Tanahne kagediang. Baan liu anake magae, buina tanah nu gebuh, tusing ja makelo semere ento suba kedas buka ibinne. Ditu Pan Karta malaib-laib tur ngomong, "Inggih Jerone sareng sami, tiang matur suksma, tiang nunas pisan pitulung Jerone sane kapaica ring tiang, mawinan semer tiange jagi gelis puput."

Kacerita jani, buin semangat Pan Karsa ngajakin pianakne magarapan, nugtugang buin abedik gegaene, jeg saja enggal pragat tur suba pesu yeh muncrat gede pesan, tur ening pesan kone yehne. "Aduh... lega bapa Ning. Buka suba kaswecanin iraga ajak dadua, ulian jemete tan ngetangang galah, dadi suba jani pragat gegaene" Masaut pianakne, "Saja pesan Bapa, tusing pocol semangat magarapan, suba saja nekaang pikolih." Kacerita jani, gegesonan ia mragatang ulun semere, kapasangin bis buin abesik, lantas pragatanga tiangne makadadua tongos ngantungang timbane. Suba jani pragat madan finish semere, ngraos ia teken anake ane ngelahang, tur agia ia nanggap upah pipis kes kekeh-kekeh mara tarika uli bank. Ditu ia pada saling ngucapang suksma sawireh makejang tetujone suba mapikolih.

Terjemahan Sinopsis

Diceritakan ada seorang lelaki yang bernama Pan Karsa. Ia hanya bekerja untuk anaknya sebagai tukang gali sumur. Mereka bekerja dari pagi hingga petang tanpa istirahat untuk makan siang. ingin pekerjaannya diselesaikan secepat mungkin sehingga dia dapat menerima kompensasi segera. Ia terus bekerja selama tiga hari tanpa berhenti. Sangat dalam, sumur itu hampir selesai. Ia akan yakin bahwa ia akan menerima upahnya dalam waktu sekitar satu hari lagi. Pan Karsa mengatakan bahwa sumur itu akan diberikan kepada pemiliknya besok. Namun, pada malamnya hujan. Pan karsa tidak tidur sepanjang malam karena memikirkan pekerjaannya. Mereka takut sumurnya akan penuh dengan tanah, jadi mereka melihat sumurnya dengan cangkul pada hari berikutnya dan menemukan bahwa galiannya penuh dengan tanah.

Pan Karsa pun sedih dan mengeluh sambil berkata kepada anaknya "Aduh ...Nak. Bagaimana ini sekarang pekerjaan sudah hampir selesai tetapi tertimbun tanah lagi" anak Pan Karsa menjawab, "Betul Bapa. Baru saya merasa senang akan segera dapat upah , tapi dapat musibah kayak gini". Mereka pun lama terdiam sambil meratapi nasibnya. Mereka pun berpikir untuk membuat pekerjaannya menjadi mudah. Pan Karsa berkata kepada anaknya "Ih Anakku, jangan kamu susah, sebentar lagi tanahnya akan hilang". Anaknya pun menjawab "Bagaimana caranya Pak?" Bapaknya pun berkata lagi "Ya tenang saja!". Disitu Pan Karsa langsung menggantungkan baju dan topinya sambil menyuruh sang anak dan berkata "Disini gantung bajumu Nak!". Anaknya juga mengikuti tingkah bapaknya dan cangkulnya ditancapkan ditanah yang telah menimbun sumurnya. Mereka meninggalkan alat-alatnya dan bersembunyi.

Diceritakan ada orang yang melintas melihat alat-alat Pan Karsa di dekat sumur, tetapi tidak ada pemiliknya. Semua orang di masyarakat berteriak-teriak untuk mencarinya, tetapi tidak ada yang menjawab. Setelah lama mereka mencari, mereka yakin bahwa Pan Karsa dan anaknya telah terkubur di sumur. Mereka menggali sumur itu dan masuk ke dalamnya, seperti yang mereka lakukan kemarin. Di sana, Pan Karsa dengan cepat berkata, "Baik, terima kasih atas kerjasamanya yang telah membantu saya menggali sumur." Pan Karsa dan anaknya pun semangat lagi dalam bekerja, melanjutkan pekerjaan yang hampir selesai itu, tidak butuh waktu lama air pun keluar dari sumur dan makin lama makin besar dan jernih. Pan

Karsa berkata "Aduh nak, sungguh lega perasaan bapak sekarang pekerjaan kita sudah selesai". Anaknya menjawab "Iya pak, tidak rugi kita semangat dalam bekerja sehingga pekerjaan kita cepat selesai". Mereka pun menyelesaikan sumur itu diisikan tiang-tiang untuk mengantungkan timbanya. Akhirnya pekerjaan pun selesai, Pan Karsa memberitahu pemilik sumur dan menerima gajinya. Pan Karsa dan anaknya sangat senang dan mengucapkan terima kasih karena semuanya sudah sesuai dengan harapannya. Demikianlah ceritanya dan kita hidup janganlah penuh dengan kecurangan, jika kita punya susah kita harus meminta bantuan kepada yang bersangkutan.

3.3 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Satua *I Anak Ririh*

Struktur satua *I Anak Ririh* terdiri dari dua bagian. Struktur luar mencakup kalimat yang dapat kita dengar atau lihat pada tulisan, seperti latar, tokoh, dan alur. Struktur dalam mencakup kalimat yang tidak dapat didengar, dilihat, dan diraba, seperti tema dan amanat.

1) Tema

Gagasan utama yang membentuk struktur cerita, persoalan, dan peristiwa disebut tema. Tema *I Anak Ririh* adalah tentang pendidikan.

2) Tokoh

Orang-orang yang terlibat dalam cerita dan peristiwa satua disebut tokoh. Tokoh berfungsi sebagai penghubung antara penulis dan amanat yang ingin disampaikan. Sebaliknya, penokohan adalah proses di mana penulis menentukan karakter apa yang ingin mereka bangun. Perwatakan atau penokohan tokoh dapat diidentifikasi dari tingkah lakunya, yang digambarkan dengan jelas oleh penulis. Tokoh dan penokohan Pan Karsa dalam satua "*I Anak Ririh*", digambarkan sebagai orang yang rajin dan pekerja keras. Tokoh ini juga memiliki sifat anak yang suka membantu orang tua dan penurutnya. Watak karakter dapat berubah atau berkembang karena peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhinya (Nurgiyantoro, 2009: 188). Ini karena kisah ditampilkan dalam beberapa karakter, seperti Pan Karsa yang bertanggung jawab, yang menjadi kreatif ketika dia menghadapi masalah di tempat kerjanya.

3) Alur

Element yang membentuk cerita dan kisah dalam karya prosa dikenal sebagai alur, atau struktur. Alur "*I Anak Ririh*" dianggap sebagai alur maju karena ceritanya berputar dari sekarang ke masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2009: 216), yang melihatnya sebagai landasan atau tumpuan yang mencakup tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa tersebut terjadi. Di sisi lain, Siswandarti (2009: 44) melihatnya sebagai gambaran tentang tempat, waktu, dan situasi peristiwa tersebut.

4) Sudut pandang

Dalam menyampaikan cerita, penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama, yang menceritakan tentang tokoh dalam satua yang berperan sebagai pelaku utama. Nurgiyantoro (2009) menyatakan bahwa kesadaran dan penceritaan adalah kunci dari perspektif orang ketiga.

5) Gaya bahasa

Dalam satua "*I Anak Ririh*", gaya bahasanya adalah bahasa sehari-hari dan dialek pengarang, menciptakan suasana cerita yang diinginkan. Menurut Nurgiyantoro (2009), gaya

bahasa adalah sarana pengungkapan komunikatif dalam sastra, dan digunakan dalam sastra ini, seperti dalam percakapan sehari-hari.

6) Amanat

Amanat adalah pesan positif yang dihasilkan dari prosa fiksi. Berbagai peristiwa dan karakter digunakan untuk menunjukkan dan menggambarkan amanat. Prinsip, sikap, tingkah laku, dan sopan santun yang ditunjukkan oleh pengarang melalui karakternya disebut amanat menurut pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 321). *Satua I Anak Ririh* mengatakan bahwa Anda tidak boleh menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Hadapi dengan semangat dan tanggung jawab.

3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung Dalam *Satua I Anak Ririh*

1) Nilai Tanggung Jawab

Tujuan utama dari tujuan pendidikan nasional adalah nilai tanggung jawab, yang didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat luas, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa dididik untuk menjadi orang yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, inovatif, demokratis, dan bertanggung jawab di masa depan. Seseorang harus merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka. Akan ada konsekuensi, baik menurut rasa aman maupun menurut hukum formal, jika seseorang menghindar atau lari dari tanggung jawabnya. Akibatnya, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tanggung jawab sejak kecil, baik di rumah, di sekolah formal, maupun di masyarakat. Tanggung jawab ini terlihat dalam kembalinya semangat Pan Karsa dan ajakannya kepada anaknya untuk melanjutkan pekerjaan mereka yang hampir selesai. Nilai tanggung jawabnya adalah bahwa dia masih bertanggung jawab untuk memperbaiki dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik meskipun pekerjaannya tertunda karena musibah.

2) Nilai Kreatif

Proses berpikir dan tindakan yang bertujuan untuk menghasilkan hasil baru atau hasil yang sudah ada dikenal sebagai nilai kreatif (Kemendiknas: 2010). Salah satu pilar pendidikan karakter yang pertama adalah kreatifitas. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan keterampilan kreatif siswa, menurut Pasal 3 Undang Undang Sisdiknas Tahun 2003. Seseorang dianggap kreatif ketika mereka memiliki dan mampu membuat ide-ide yang inovatif dan bermanfaat yang bermanfaat bagi mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Memperoleh keterampilan dan memahami kebutuhan hidup yang dinamis dapat membantu Anda menjadi lebih kreatif. Kreatifitas terkait dengan kecerdasan, intelektualitas, dan pengetahuan umum seseorang. Akibatnya, membangun karakter kreatif harus disertai dengan kecintaan yang kuat pada ilmu dan semangat membaca yang kuat.

Pemerintah menyarankan generasi milenial untuk rajin belajar dan siaga untuk melatih diri sendiri. Untuk mencapai kemandirian, Anda harus menjadi lebih kreatif. Kreatif biasanya mengikuti inovasi. Artinya, orang yang cerdas lebih cenderung terlibat secara aktif dalam

proses kreatif dan membuat ide-ide yang bermanfaat. *Satua / Anak Ririh* menunjukkan nilai kreatif saat Pan Karsa menancapkan batang cangkunya ke dalam tanah dan menggunakan akal sehatnya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat sehingga orang-orang yang melewatinya menganggap dia dan anaknya tertimbun di tanah galian, sehingga masyarakat akan menggali sumur.

3) Nilai Kejujuran

Marzuki (2012: 38), mengatakan bahwa kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan pekerjaannya (Kemendiknas: 2010). Oleh karena itu, kejujuran ini berpusat pada diri seseorang karena pada dasarnya setiap orang benar-benar jujur, tetapi keadaan dapat membuatnya berubah. Anak-anak tidak boleh dibiarkan berbuat bohong, keluyuran tanpa alasan yang jelas, atau melakukan hal-hal lain yang merugikan masyarakat, keluarga, atau diri mereka sendiri. Kejujuran harus ditanamkan sejak dini dalam jiwa anak-anak kita.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak tidak akan merugikan orang lain setelah mereka dewasa. Sudah menjadi rahasia umum di negara kita yang dicintai bahwa banyak pemimpin politik terlibat dalam praktik jahat seperti korupsi, suap, kolusi, dan nepotisme. Ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran belum diterapkan. Pemimpin negara kaya terlibat dalam kasus yang tidak perlu. Jika hatinya bersih dan dia menyadari bahwa banyak orang miskin di negaranya, bertindak tidak jujur akan menjadi malu. Karakter */ Anak Ririh* terbukti jujur saat Pan Karsa berlari dan mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantunya menggali tanah sumur.

4) Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras didefinisikan sebagai upaya untuk mengatasi tantangan saat belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin (Kemendiknas: 2010). Sifat kerja keras dan ketekunan ini harus ditanamkan pada anak-anak kita sejak kecil. Karena banyak alasan yang menyebabkan generasi muda kita sekarang menjadi anak-anak yang malas, pembangunan karakter tangguh dan kerja keras harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Salah satu elemen olahraga dalam pendidikan karakter adalah kerja keras.

Satua Anak Ririh menceritakan tentang ayah yang bernama Pan Karsa, yang bekerja sebagai tukang gali sumur, dan selalu bersama anaknya, I Karsa. Pekerjaannya memengaruhi kehidupan keluarganya. Menggali dan membuat sumur adalah proses yang membutuhkan banyak usaha dan tenaga. Pada awal cerita, Pan Karsa dan anaknya, I Karsa, menunjukkan sifat pekerja keras. Untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, ia tidak mengenal lelah. Dia menggali sumur setiap hari dari pagi hingga petang. Dia hanya bisa beristirahat saat makan. Mereka bekerja keras setiap hari untuk mendapatkan gaji yang layak; tanpa itu, mereka tidak akan bisa hidup dengan baik.

IV. SIMPULAN

Satua *I Anak Ririh* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk masyarakat modern, di mana rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kreatifitas semakin berkurang. Satua ini juga memiliki nilai-nilai etis, seperti tidak mudah putus asa. Semua orang yang membaca atau mendengar satua ini diharapkan dapat mengambil pelajaran penting darinya. Pelajaran ini juga akan memperbaiki Indonesia, terutama Bali, jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Satua *I Anak Ririh* memiliki struktur cerita atau prosa yang terdiri dari dua bagian: struktur luar dan struktur dalam. Dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, lima nilai yang ditemukan di satua *I Anak Ririh* ini yakni, nilai kreatif, nilai kejujuran, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484.
- Fanny Subarkah, E., & Mubarak Ahmad. (2022). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Ppkn Dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 819–828.
- Imtinan, S. N., Diani, D. I., Anisa, P. S., Dewi, R. A., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2022). The Urgency of Character Education Based on Cultural. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 27-34.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Marzuni, R., & Romelah, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Pulau Tiga-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 61-66.
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19.
- Nurrochman, T., & Fauziati, E. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53–62.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. . (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263.
- Saputra, K., & Septia, E. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Di Dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 248-262.
- Suwija, I. N., Darmada, I., & Mulyawan, I. (2020). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali).